

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah bagian dari program unggulan yang dijanjikan oleh pasangan Prabowo-Gibran pada Pemilu 2024 guna mengatasi persoalan stunting dan gizi buruk di Indonesia. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu program pemerintah yang saat ini sedang dilaksanakan pada era pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Program ini sudah di mulai pada bulan Januari 2025. Rencananya, program MBG akan menyasar lebih dari 82 juta penerima manfaat, yang utamanya pelajar sekolah, balita dan ibu hamil. dengan target pelaksanaan nasional sejak Januari 2025 (Maulana & Lukmantoro, 2025).

Tujuan utama dari program ini untuk mengatasi masalah gizi dan mendukung kualitas sumber daya manusia di Indonesia, utamanya anak-anak. Program ini diwujudkan dengan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia di bawah koordinasi Badan Gizi Nasional (BGN). Per 30 Januari 2026, tercatat 22.091 SPPG telah beroperasi di 38 provinsi di Indonesia dan telah mencapai 60.047.246 penerima manfaat termasuk anak sekolah, balita dan ibu hamil atau menyusui (BGN, 2026). Pelaksanaan program ini perlu manajemen dapur yang bersih, aman, serta pemenuhan gizi seimbang yang menjadi tanggung jawab langsung SPPG sebagai unit operasional di lapangan (Oktarina & Setiawan, 2025).

Kepercayaan masyarakat merupakan aset yang sangat berharga dan sulit dipulihkan kembali setelah rusak (Setiawan et al., 2019). Pada awal pelaksanaan, program ini telah menimbulkan banyak keluhan dan kekhawatiran dari masyarakat. Program yang dianggap pemerintah sebagai upaya meningkatkan gizi anak dan mendukung sumber daya manusia, justru menghadapi banyak hambatan yang serius sehingga menuai banyak kejadian dan menurunkan kepercayaan masyarakat. Program Makan Bergizi Gratis (MBG), dihadapkan dengan tantangan serius dalam

pelaksanaannya. Kasus spesifik Program MBG muncul dalam bentuk insiden keracunan makanan yang menimpa pelajar. Dampak negatif yang ditimbulkan muncul dari kasus keracunan pada siswa sebab penyajian makanan yang tidak sesuai (Fauziah, 2025).

Berbagai insiden keracunan akibat makanan dari program MBG telah tercatat di beberapa tempat, hal itu menunjukkan bahwa sistem pengelolaan keamanan pangan dalam skala luas masih menjadi tantangan serius. Kasus-kasus tersebut seringkali menarik perhatian media massa dan memicu reaksi publik yang kuat, terutama karena melibatkan anak-anak sebagai korban. Pada era digital dan media sosial yang menjadi pusat penyebaran informasi secara masif dan cepat, sebuah insiden keracunan makanan dapat dengan mudah berkembang menjadi krisis reputasi yang mengancam keberlangsungan program secara keseluruhan (Sari et al., 2025).

Salah satu kasus yang menjadi perhatian adalah insiden keracunan makanan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang terjadi di SPPG Tanggung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan data yang didapatkan langsung oleh penulis dari Bidang Kesehatan Masyarakat, Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung, insiden tersebut dilaporkan pertama kali pada tanggal 13 Oktober 2025 pukul 10.23 WIB dari Petugas Surveilans Puskesmas Boyolangu dengan dugaan mengalami pusing, mual, muntah sehingga dilarikan ke Puskesmas. Kejadian tersebut terjadi di SMPN 1 Boyolangu Tulungagung. Dari kejadian tersebut terdapat 1.120 orang yang menerima dan makan MBG. 68 diantaranya mengalami keluhan dan menjalani observasi serta tindakan medis di Puskesmas Boyolangu, Puskesmas Beji dan RSUD dr. Karneni. Per 14 Oktober 2025, SPPG Tanggung diberhentikan sementara operasionalnya.

Dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan, tetapi juga memengaruhi tingkat kepercayaan publik terhadap kebijakan pemerintah di bidang pemenuhan gizi. Pada konteks ini, media massa memiliki peran penting dan krusial sebagai sarana informasi yang menjembatani antara pemerintah, penyelenggara program, dan masyarakat. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai ruang

penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pembentuk opini publik, kontrol sosial, dan ruang diskusi publik terhadap isu-isu penting yang menyangkut kepentingan masyarakat (Sinaga, 2023).

Khususnya dalam kasus yang menyangkut keselamatan publik seperti keracunan makanan, media massa menjadi sumber pertama masyarakat untuk memperoleh informasi, bagaimana kronologi kejadian, mencari tahu penyebab, serta mengetahui respons dan tanggung jawab pihak-pihak terkait. Proses komunikasi massa terjadi karena adanya media massa sebagai akses terjadinya komunikasi. Media massa dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak, heterogen, anonim, pesannya bersifat abstrak dan terpecah (Sentosa, 2010). Pada kajian komunikasi massa, media massa sendiri sering diartikan sebagai alat yang terorganisir secara sistematis untuk memfasilitasi komunikasi secara terbuka dalam konteks jarak jauh, menjangkau audiens luas dalam periode waktu yang relatif singkat.

Lebih lanjut, media massa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan informasi yang bertugas menyebarkan konten secara massa, sehingga dapat diakses oleh masyarakat dalam skala besar (Bungin, 2006). Media online memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi khalayak. Bagaimana media dapat membongkar berbagai isu kemudian disebarluaskan kepada masyarakat sehingga mereka memahami bagaimana semestinya dari media tersebut. Media massa tidak hanya menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga membentuk kerangka interpretasi tertentu terhadap peristiwa tersebut. Menurut Erving Goffman, (1974), individu memahami realitas melalui suatu *frame* atau kerangka interpretasi yang digunakan untuk memberi makna terhadap berbagai pengalaman sosial. Dalam konteks media massa, frame tersebut diwujudkan melalui proses seleksi fakta dan penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap peristiwa yang sama.

Beberapa saat terakhir, banyak sekali muncul nama-nama perusahaan media online di Indonesia dengan jumlah yang cukup banyak. Perkembangan teknologi yang pesat ini telah mendorong masyarakat Indonesia, di mana mereka beralih

membaca berita melalui platform online karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja selama tersambung dengan layanan internet. Menurut Suprobo et al., (2016) media online memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah informasi atau berita yang disajikan bersifat *up to date*, *real time* dan praktis.

Media lokal mempunyai kedekatan dalam ikut serta memberitakan isu-isu daerahnya. Media memainkan peran krusial dalam membentuk identitas budaya masyarakat dengan mempengaruhi persepsi, nilai, dan norma sosial (Zahrani et al., 2025). Kedekatan geografis, sosial, dan emosional antara media lokal dengan masyarakat yang berada di area lingkungannya membuat penyampaian liputan berkontribusi terhadap pembentukan opini publik dan penguatan partisipasi masyarakat dalam isu-isu regional (Ramdana, 2024).

Mengenai pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Tulungagung, tidak hanya media lokal yang memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi, tetapi media nasional juga turut memberikan kontribusi dalam pemberitaan tersebut. Kedekatan geografis dan sosial oleh media lokal dengan wilayah tempat terjadinya peristiwa, memungkinkan adanya perbedaan narasi berita yang dihasilkan dengan media nasional. Media nasional berpeluang membingkai peristiwa dalam skala yang lebih luas, termasuk implikasi kebijakan nasional, akuntabilitas pemerintah pusat, serta dampak sosial yang melampaui batas wilayah setempat.

Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kebijakan pemerintah di era digital ini. Pemilihan media yang tepat untuk penelitian *framing* ini menjadi krusial mengingat pengaruhnya terhadap opini publik. Radar Tulungagung dan TribunJatim merupakan dua media online lokal yang memiliki jangkauan luas di wilayah Tulungagung dan Jawa Timur. Sedangkan kompas.com merupakan media nasional yang memiliki cakupan pembaca lebih luas. Ketiga media ini tentunya memiliki ideologi, narasi, dan fokus pemberitaan yang beragam.

Dikutip dari situs web resminya, Radar Tulungagung merupakan media lokal yang fokus pada pemberitaan di wilayah Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya. Media *online* ini termasuk dalam Jawa Pos Group. Jawa Pos Radar Tulungagung memiliki berbagai bidang usaha, seperti media cetak dan *online*, media sosial, *creative production*, event (radartulungagung.jawapos.com). Menurut statistik SimilarWeb, radartulungagung.jawapos.com menerima sekitar 163.995 kunjungan pada periodik terjadinya kasus keracunan MBG di Kabupaten Tulungagung di bulan Oktober 2025. Hal ini menunjukkan popularitas yang cukup tinggi sebagai media lokal di kalangan pembaca. Pengunjung menghabiskan rata-rata 03 menit 09 detik di situs ini, menunjukkan bahwa kontennya mampu menarik perhatian pembaca. Setiap kunjungan mencakup rata-rata 4,8 halaman, menunjukkan bahwa pembaca tertarik untuk menjelajahi artikel lain dalam satu sesi (similarweb.com, 2025).

Di sisi lain, Tribun Jatim merupakan bagian dari Tribun Network yang memiliki jangkauan lebih luas di tingkat provinsi Jawa Timur. Menurut statistik SimilarWeb, jatim.tribunnews.com menerima sekitar 1,1 juta kunjungan pada periodik terjadinya kasus keracunan MBG di Kabupaten Tulungagung di bulan Oktober 2025. Hal ini menunjukkan popularitas yang sangat tinggi sebagai media lokal provinsi di kalangan pembaca. Pengunjung menghabiskan rata-rata 02 menit 19 detik di situs ini, menunjukkan bahwa kontennya mampu menarik perhatian pembaca. Setiap kunjungan mencakup rata-rata 3,19 halaman, menunjukkan bahwa pembaca tertarik untuk menjelajahi artikel lain dalam satu sesi. Dengan tingkat pentalan 46%, ini menunjukkan bahwa mayoritas pembaca melanjutkan membaca artikel lain setelah melihat satu halaman, sehingga menunjukkan keterlibatan yang tinggi (similarweb.com, 2025).

Sementara itu, sebagai media nasional Kompas.com memiliki jumlah pembaca yang jauh lebih banyak dibandingkan media lokal maupun regional. Berdasarkan data SimilarWeb bulan Oktober 2025, Kompas.com mendapat sekitar 46 juta kunjungan setiap bulannya. Pembaca menghabiskan waktu rata-rata selama 10 menit 30 detik, yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap informasi yang

diberikan. Selain itu, rata-rata halaman yang dibuka mencapai 2,33 halaman setiap kali kunjungan. Tingkat pentalan berada pada angka 61,33%, yang berarti sebagian besar pembaca pergi dari situs setelah membaca satu halaman, meskipun jumlah kunjungan keseluruhan tetap sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa Kompas.com memiliki posisi yang kuat sebagai media online nasional dengan jumlah pembaca yang sangat luas di Indonesia.

Meskipun kedua media sama-sama memberitakan isu-isu lokal, terdapat kemungkinan perbedaan dalam cara mereka membingkai berita, mengingat perbedaan segmentasi pembaca, ideologi, dan kebijakan editorial masing-masing media. *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Dalam hal ini media menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita terkait suatu realitas atau peristiwa (Eriyanto, 2012). Seperti halnya yang disampaikan Robert N. Entman, proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain.

Hakikatnya *framing* dipergunakan untuk menentukan penulisan sebuah berita menurut sudut pandang seorang wartawan. Istilah *framing* pertama kali dikenalkan oleh Erving Goffman melalui bukunya yang berjudul "*An Essay on the Organization of Experience*" Goffman memaknai bahwa *framing* adalah sebuah tindakan yang menggiring individu untuk membaca sebuah realita (Davis, 1975). Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan konsep model Robert N. Entman yang memiliki empat elemen kunci dalam mengkonstruksi berita.

Pertama, pendefinisian masalah (*define problems*), yang menjelaskan bagaimana suatu peristiwa/isu itu dilihat. Sebagai apa atau sebagai masalah apa. Elemen ini merupakan bingkai paling utama yang dimana menekankan wartawan dalam memahami peristiwa (Eriyanto, 2012). Keterkaitan dengan konteks penelitian ini bagaimana media mendefinisikan kasus keracunan sebagai masalah Kedua, memperkirakan masalah atau sumber masalah (*diagnose causes*), melihat peristiwa tersebut disebabkan oleh apa, apa yang dianggap sebagai sumber terjadinya masalah, dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah, yaitu siapa

atau apa yang dianggap sebagai penyebab keracunan. Ketiga, penilaian moral (*make moral judgement*), dimana nilai moral apa yang disampaikan untuk menjelaskan masalah. Terakhir, menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*), suatu proses penyelesaian yang ditawarkan dalam menangani peristiwa/isu. Melalui keempat elemen ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana media lokal mengonstruksi realitas kasus keracunan makanan dan membentuk opini masyarakat terhadap peristiwa tersebut.

Peneliti memilih analisis *framing* model Robert N. Entman karena model ini telah terbukti efektif untuk membedah konstruksi berita secara sistematis dan mendalam. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan keefektifan model Entman dalam menganalisis berita di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Vicentza Ananda Krishna Pranandana, Nik Haryanti, dan Andiwi Meifilina Universitas Islam Balitar. Penelitiannya berjudul “ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN KUMPARAN.COM,” yang juga menganalisis *framing* pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada media online nasional Kompas.com dan Kumparan.com dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan cara media membingkai kebijakan MBG. Kompas.com cenderung menampilkan *framing* positif dan optimistik, dengan menekankan MBG sebagai kebijakan strategis pemerintah dalam mengatasi gizi buruk, stunting, serta sebagai investasi jangka panjang menuju pencapaian SDG 2: Zero Hunger. Media ini juga menyoroti kesiapan infrastruktur, dukungan anggaran APBN, serta kolaborasi lintas sektor sebagai solusi atas berbagai tantangan implementasi.

Sebaliknya, Kumparan.com cenderung mem *framing* lebih kritis, dengan menekankan persoalan tata kelola, penggunaan dana pribadi presiden, lemahnya regulasi teknis, kualitas menu makanan yang mengandung pangan ultra proses, serta ketidaksiapan infrastruktur terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Kumparan.com membingkai MBG sebagai kebijakan yang berpotensi

bermasalah jika tidak disertai perencanaan dan pengawasan yang ketat (Pranandana et al., 2025).

Meskipun memiliki persamaan penelitian terkait penggunaan model *framing* Robert N. Entman. Namun, kajian *framing* media terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) masih berfokus pada pemberitaan kebijakan MBG secara umum di media online nasional, dengan menyoroti perbedaan sudut pandang media antara bersifat mendukung atau justru sebaliknya. Penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji pemberitaan MBG dalam konteks keracunan, khususnya ketika program ini dikaitkan dengan kasus keracunan makanan yang berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Selain itu, objek penelitian masih terbatas pada media nasional, yaitu Kompas.com dan Kumparan.com. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah media Kompas.com sebagai media nasional dengan tambahan media lokal wilayah kabupaten dan provinsi, yaitu Radar Tulungagung dan Tribunnews Jatim.

Setiap media tentu memiliki pandangan tersendiri dalam membingkai suatu fenomena. Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa postingan berita yang terbit sejak pertama kali kasus dilaporkan pada 13 Oktober 2025. Menurut peneliti, penelitian ini penting untuk dilakukan sebab dalam media massa khususnya media online pasti memiliki cara pandang tersendiri dalam membingkai pemberitaan yang mereka terbitkan tentunya dengan tujuan tertentu termasuk media lokal online seperti Radartulungagung.jawapos.com dan Jatim.tribunnews.com.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, yang menarik dikaji dalam penelitian ini adalah tentang cara pandang media lokal dan media nasional terhadap kasus keracunan makanan Program Makan Bergizi Gratis yang terjadi di Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KERACUNAN MAKANAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI KABUPATEN TULUNGAGUNG PADA MEDIA ONLINE RADAR TULUNGAGUNG, TRIBUNJATIM, DAN KOMPAS.COM.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti telah menentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pembingkai atau *framing* media online Radar Tulungagung, Tribun Jatim, dan Kompas.com terhadap pemberitaan keracunan makanan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang terjadi di Kabupaten Tulungagung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “Menganalisis pembingkai atau *framing* media online Radar Tulungagung, Tribun Jatim, dan Kompas terhadap pemberitaan kasus keracunan makanan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang terjadi di Kabupaten Tulungagung.”

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi massa dan studi framing media. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan ilmu komunikasi semakin berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana media membingkai peristiwa atau isu tertentu dalam pemberitaan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi ketiga media, yaitu Radar Tulungagung, Tribun Jatim, dan Kompas.com dalam menyajikan pemberitaan yang berimbang, akurat, dan bertanggung jawab. Terutama dalam meliput peristiwa krisis yang berdampak luas kepada masyarakat. Adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi masyarakat dan lebih selektif dalam menerima informasi yang mereka peroleh. Karena media memiliki kekuasaan dalam membingkai suatu peristiwa.